

Analisis Perubahan Lahan Sawah dan Pemanfaatan Lahan Berdasarkan Tata Ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar

(Analysis of rice fields change and utilization area based on spatial in Krueng Barona Jaya district regency of Aceh Besar)

Chairil Akmal¹, Sugianto¹, Manfarizah¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui perubahan lahan sawah dan pemanfaatan lahan berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, (2) Untuk mengetahui kesesuaian penggunaan lahan sawah eksisting dengan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, (3) Untuk mendapatkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan lahan sawah menjadi lahan non pertanian berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2015 hingga Mei 2016 di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan di Laboratorium Penginderaan Jauh dan Kartografi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan alih fungsi lahan sawah sebesar 112,23 Ha (16,11%) perubahan alih fungsi lahan yaitu, lahan sawah beralih fungsi ke lahan pemukiman sebesar 93,97 Ha (13,49%), dan lahan sawah beralih fungsi ke lahan pertanian kering sebesar 18,26 Ha (2,62%). Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW 2013-2032 seluas 1,14 Ha yaitu sebesar 0,16%. Secara umum faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan lahan sawah di Kecamatan Krueng Barona Jaya yaitu kebutuhan hidup, permintaan terhadap lahan tinggi, kondisi lahan, dorongan untuk konversi dan jarak ke pusat kota dan kecamatan yang dekat.

Kata kunci : Perubahan Lahan Sawah, Pemanfaatan Lahan, RTRW, Kecamatan Krueng Barona Jaya.

Abstract. This study attempts to: (1) To know change rice fields and area utilization based on spatial in Krueng Barona Jaya district regency of Aceh Besar, (2) To know how the use of rice fields with the existing spatial in Krueng Barona Jaya district regency of Aceh Besar , (3) To find the factors that effecting amendment rice fields into land non farming based on spatial in Krueng Barona Jaya district regency of Aceh Besar. Study was conducted from may 2015 to May 2016 in Krueng Barona Jaya district regency of Aceh Besar and in the Laboratory Sensing Far and Cartography Faculty Agriculture Syiah Kuala University. Methods used in research is method of surveying descriptive. The result showed that any change over the function rice fields of 112,23 ha (16,11 %) change over the function the land, rice fields changing function settlement to land at 93,97 ha (13,49 %), and rice fields changed their function to of farmland dry equal to 18,26 ha (2,62 %). The results of the study also found land use there are no resemblance to 2013-2032 master of 1,14 ha a month 0,16 %. In general factors affect over the function of rice fields in Krueng Barona Jaya district their needs, demand for high land, land conditions, the urge to the conversion and the distances to the city center and near to the sub district.

Key words : Rice fields change, Land using, RTRW, Krueng Barona Jaya district.

PENDAHULUAN

Sawah adalah lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan secara empiris. Hal tersebut disebabkan oleh: (1) kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi, (2) daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan, (3) akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering, (4) pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan (Winoto 2005).

Banyak lahan sawah yang produktif mengalami pergeseran fungsinya menjadi lahan non pertanian. Apabila kondisi ini terjadi terus menerus tanpa memperhatikan keseimbangan

antara penggunaan lahan sawah untuk pertanian dan non pertanian, maka lahan sawah akan semakin berkurang, sehingga akan menurunkan hasil produksi hasil pertanian terutama padi.

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar dari tahun ketahun mengalami peningkatan cukup tinggi. Dari tahun 2009 jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar adalah 342.537 dan pada tahun 2014 jumlah penduduk meningkat menjadi 384.168 (Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2015).

Kecamatan Krueng Barona Jaya memiliki luas lahan baku sawah sebesar 560 ha pada tahun 2009, terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi tempat pemukiman, jalan dan pembangunan lainnya sebesar 270 ha sampai tahun 2014. Sisa lahan baku sawah yang masih berfungsi yaitu 260 ha (Badan Pusat Statistik Aceh Besar, 2015).

Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengendalian alih fungsi lahan sawah sudah tercantum dalam Undang-undang 26 (2007) pasal 26 ayat (2) menyebutkan bahwa rencana tata ruang wilayah menjadi pedoman dasar dalam melakukan aktifitas pembangunan. Akan tetapi, hingga kini implementasinya belum berhasil diwujudkan secara optimal. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya dukungan data dan minimnya sikap proaktif dari pengambil kebijakan yang memadai ke arah pemanfaatan lahan sawah yang sesuai arahan pola ruang.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses analisis penyimpangan penggunaan lahan yaitu dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG atau *Geographic Information System (GIS)* dapat dipakai dari data peta atau citra yang sebelumnya telah diklasifikasikan dan diolah. Teknologi GIS memungkinkan dalam mempercepat inventarisasi data sumber daya alam untuk perencanaan pembangunan serta menganalisis penyimpangan atau perubahan (Prahasta, 2002).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis perubahan lahan sawah dan pemanfaatan lahan berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan lahan sawah dan pemanfaatan lahan berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui kesesuaian penggunaan lahan sawah eksisting dengan Rencana Tata Ruang Wilayah di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk mendaptakah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan lahan sawah menjadi lahan non pertanian berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penggunaan lahan pada masa yang akan datang dengan melihat perubahan lahan sawah dan pemanfaatan lahan berdasarkan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.
2. Penelitian juga dapat bermanfaat bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan analisis peta dilakukan di Laboratorium Pengindraan Jauh dan Kartografi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Mei 2015 sampai Mei 2016.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Peta administrasi Kecamatan Krueng Barona Jaya Skala 1 : 22.000. (2) Peta rencana tata ruang wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya 1: 22.000. (3) Peta penggunaan lahan 2009 dan 2014 Kecamatan Krueng Barona Jaya 1: 22.000. (4) Data google earth 2009 dan 2014. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) *global positioning sistem* (GPS), (2) satu perangkat komputer yang di pakai dalam proses pembuatan peta dengan menggunakan perangkat ArcGis 10,3. (3) satu alat perangkat PC, scanner, printer. (4) serta alat tulis menulis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, mencatat, melakukan analisis terhadap berbagai data dan informasi yang sudah didapatkan dari survai lapangan (*ground survai*) didasarkan pada analisis data primer citra satelit Google Earth serta melakukan pengamatan kondisi fisik, titik koordinat dengan bantuan alat GPS serta analisis di laboraorium.

Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan urutannya untuk mencapai tujuan penelitian.

Sistem pengumpulan data yang dilaksanakan adalah (a) data primer, yaitu data yang di dapat langsung dari hasil pengamatan lokasi di lapangan yaitu data kondisi fisik dilapangan dan data dari hasil analisis di laboratorium, (b) Data sekunder, yaitu studi keperpustakaan, data keadaan wilayah dari kantor BAPPEDA Aceh Besar dan kantor BPN, serta data keadaan penduduk dari kantor BPS Kabupaten Aceh Besar maupun dari dinas lain yang terkait. Data sekunder berisi mengenai jumlah orang yang bekerja sebagai petani secara keseluruhan, jumlah produktivitas maupun jumlah luas lahan pertanian.

Pengolahan Data

Digitasi

Citra yang diinterpretasi merupakan data primer berupa citra Google Earth yang dilakukan melalui proses digitasi *on-screen* dalam klasifikasi mengenal obyek, membedakan suatu obyek dengan obyek lainnya serta penentuan luas areal obyek. Berdasarkan Forest Watch Indonesia (2010) digitasi layar (*screen digitizing*) merupakan proses digitasi yang dilakukan di atas layar monitor dengan bantuan mouse. *Screen digitizing* juga disebut dengan digitasi *on screen* yang dapat digunakan sebagai alternatif input data digital dengan menggunakan komputer sebagai perangkat keras beserta *software* sebagai perangkat lunak.

Ground Check

Survey lapangan (*ground check*) dilakukan untuk mengetahui penggunaan lahan yang digunakan pada saat sekarang dengan menggunakan GPS untuk mengambil koordinat dan pemotretan penggunaan lahan.

Overlay

Setelah kegiatan *ground check* dilakukan koreksi peta penggunaan lahan tahun 2014 (Tabel 2, Lampiran 6). Setelah koreksi peta ditumpang susun (*overlay*) dengan peta penggunaan lahan 2009 (Tabel 1, Lampiran 5) hingga menghasilkan penyimpangan penggunaan lahan dengan besar luasannya. Dari luasan tersebut didapatkan besar persentase perubahan yang ada pada penggunaan lahan Kecamatan Krueng Barona Jaya (Tabel 7). Hasil

overlay terlampir pada peta alih fungsi lahan sawah Kecamatan Krueng Barona Jaya (Lampiran 4).

Setelah kegiatan *ground check* juga dilakukan koreksi peta penggunaan lahan tahun 2014 menjadi peta penggunaan lahan eksisting. Setelah koreksi peta ditumpang susun (*overlay*) dengan peta pola ruang hingga menghasilkan kesesuaian penggunaan lahan dengan besar luasannya. Dari luasan tersebut didapatkan besar persentase penyimpangan yang ada pada penggunaan lahan Kecamatan Krueng Barona Jaya (Tabel 9). Hasil *overlay* terlampir pada peta analisis penggunaan lahan tahun 2014 dan RTRW 2013 Kecamatan Krueng Barona Jaya (Lampiran 5).

Interview

Berdasarkan hasil *overlay* didapatkan wilayah yang menyimpang dari penggunaan lahan 2014 untuk kemudian dilakukan *interview* secara langsung kepada masyarakat setempat. Adapun pertanyaan yang diajukan ialah mengenai alasan mengalih fungsikan lahan sawah, yang mendorong untuk melakukan alih fungsi lahan, serta pemahaman tentang RTRW. Selain itu *interview* juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat yang ada di kecamatan tersebut.

Analisis Data

Analisis data terdiri dari analisa perubahan penggunaan lahan dan analisa kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana tata ruang wilayah.

a. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan

Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut:

1. Melakukan *overlay* peta penggunaan lahan baru dan peta penggunaan lahan lama. Dalam penelitian ini peta penggunaan lahan yang ditumpang susun adalah peta penggunaan lahan tahun 2009 dengan peta penggunaan lahan tahun 2014.
2. Menginventarisasi luas, jenis dan letak perubahan penggunaan lahan pada kurun waktu 6 tahun.

b. Analisis kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana tata ruang wilayah

Analisis kesesuaian penggunaan lahan terhadap RTRW dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun matriks kesesuaian penggunaan lahan terhadap arahan fungsi kawasan dalam RTRW, dengan klasifikasi sebagai berikut:
 - a) **Sesuai**: apabila penggunaan lahan yang ada telah sesuai dengan arahan fungsi kawasan dalam dokumen dan Peta RTRW.
 - b) **Tidak Sesuai**: apabila penggunaan lahan tidak sesuai dengan arahan fungsi kawasan dalam dokumen dan Peta RTRW.
2. Melakukan *overlay* peta penggunaan lahan tahun 2014 terhadap peta RTRW dengan menggunakan matriks kesesuaian sebagai acuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sawah

Berdasarkan peta penggunaan lahan tahun 2009 dan tahun 2014 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Krueng Barona Jaya terdiri atas permukiman, pertanian lahan kering, sawah, lahan terbuka hijau, tubuh air dan sungai. Luasan untuk masing-masing penggunaan lahan yang tersebar di Kecamatan Krueng Barona Jaya dapat dilihat pada Tabel 1, Lampiran 2 dan lampiran 3.

Tabel 1. Data penggunaan lahan tahun 2009 dan tahun 2014

Tahun	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Luas (%)
2009	Pemukiman	167,13	23,99
	Pertanian lahan kering	72,04	10,34
	RTH (Ruang Terbuka Hijau)	125,04	17,95
	Sawah	305,30	43,82
	Sungai	27,19	3,90
	Jumlah	696,70	100,00
2014	Pemukiman	358,93	51,52
	Pertanian lahan kering	108,63	15,59
	RTH (Ruang Terbuka Hijau)	0,00	0,00
	Sawah	201,95	28,99
	Sungai	27,19	4,05
	Jumlah	696,70	100,00

Sumber : Hasil analisis peta tahun 2009 dan tahun 2014

Tabel 1 memberikan informasi bahwa jenis penggunaan lahan di Kecamatan Krueng Barona Jaya tahun 2009 meliputi permukiman sebesar 167,13 Ha (23,99%), pertanian lahan kering sebesar 72,04 Ha (10,34%), RTH sebesar 125,04 Ha (17,95%), sawah sebesar 305,30 Ha (43,82%) dan sungai 27,19 (3,90%).

Sedangkan data penggunaan lahan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa jenis penggunaan lahan di Kecamatan Krueng Barona Jaya meliputi permukiman sebesar 358,93 Ha (51,52%), pertanian lahan kering sebesar 108,63 Ha (15,59%), sawah sebesar 201,95 Ha (28,99%) dan sungai sebesar 27,19 (3,90%).

Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Krueng Barona Jaya

Perkembangan alih fungsi lahan yang ada di Kecamatan Krueng Barona Jaya dengan menggunakan data mulai dari tahun 2009 sampai 2014 dapat dilihat pada tabel 2, lampiran 4.

Tabel 2. Data perubahan rata-rata

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Luas (%)
Permukiman	153,34	22,01
Permukiman - Pertanian lahan kering	3,15	0,45
Pertanian lahan kering	61,59	9,41
Pertanian lahan kering - Permukiman	8,65	1,24
RTH – Permukiman	102,97	14,78
RTH - Pertanian lahan kering	21,63	3,10
RTH – Sawah	0,51	0,07
Sawah	201,44	28,91
Sawah – Permukiman	93,97	13,49
Sawah – Pertanian lahan kering	18,26	2,62
Sungai	27,19	3,90
Total	696,70	100,00

Sumber : Hasil analisis peta tahun 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada perubahan alih fungsi lahan sawah sebesar 112,23 Ha (16,11%). Perubahan alih fungsi lahan tersebut meliputi lahan sawah beralih fungsi ke lahan permukiman sebesar 93,97 Ha (13,49%), dan lahan sawah beralih fungsi ke lahan pertanian kering sebesar 18,26 Ha (2,62%).

Menurut Setiawan (2011), salah satu faktor pengalih fungsian lahan adalah pertumbuhan penduduk. Akibat dari pertumbuhan penduduk banyak lahan sawah di alih fungsikan kepermukiman. Apabila pertumbuhan penduduk terus meningkat maka akan berdampak pada luas lahan sawah yang terus menurun. Hal ini mengakibatkan produksi padi

juga akan menurun. Agar hal ini tidak terjadi maka diperlukan pencetakan lahan sawah yang baru.

Masalah alih fungsi lahan pertanian terus meningkat dan sulit dikendalikan, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat intensitas kegiatan ekonomi tinggi. Selain itu, tekanan terhadap lahan juga berwujud penyempitan rata-rata penguasaan lahan oleh petani. Keadaan tersebut jelas tidak kondusif bagi keberlangsungan pertanian dan perwujudan kebijakan pangan nasional dalam jangka panjang, apalagi pembukaan areal baru sangat terbatas dan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk yang terus meningkat (Setiawan, 2011).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Lahan Sawah

Proses perubahan penggunaan lahan merupakan suatu fenomena yang dinamis dan hubungannya dengan pertumbuhan penduduk, perubahan orientasi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saefulhakim (1997), bahwa segala aspek kelembagaan yang menyangkut dengan kebijakan pemerintah menjadi pendorong dalam perubahan penggunaan lahan. Dari hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu :

a. Permintaan terhadap lahan

Ketika permintaan lahan mengalami peningkatan padahal ketersediaan semakin terbatas, yang sering dilakukan masyarakat adalah merubah penggunaan lahan ke penggunaan yang lain baik untuk perumahan dan perkantoran.

Permintaan lahan di daerah penelitian tinggi disebabkan karena daerah penelitian berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh sebagai Ibu Kota provinsi Aceh, sehingga menyebabkan Kecamatan Krueng Barona Jaya sebagai penyangga Kota Banda Aceh dalam memenuhi kebutuhan perumahan, kegiatan perdagangan/jasa maupun kegiatan perindustrian. Hadjisaroso dan Poernomosidi (1981) mengemukakan bahwa pada suatu daerah terdapat hubungan dan ketergantungan antar pusat dengan wilayah yang mengitarinya.

b. Kondisi lahan

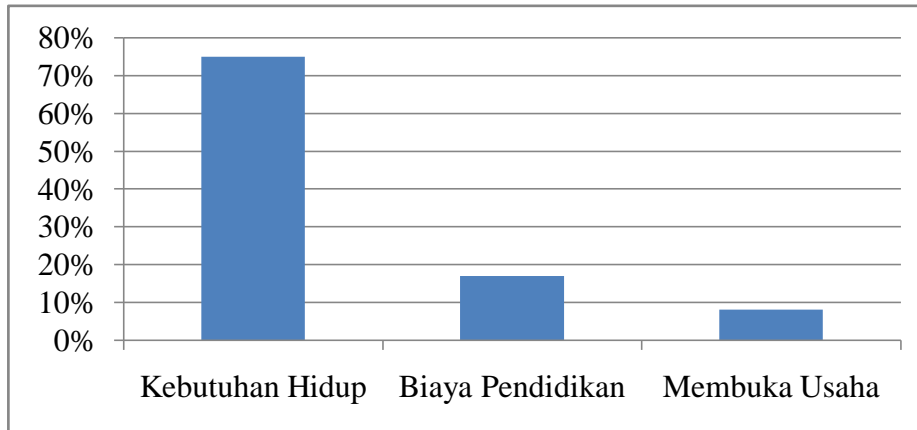
Kondisi lahan yang dimaksud adalah produktif atau tidaknya lahan untuk kegiatan pertanian. Jika jaringan irigasi bagus maka pemilik lahan tidak mudah untuk menjual aset yang dimilikinya. Sedangkan lahan yang irigasinya sudah tidak berfungsi lagi maka lahan sawah banyak yang sudah tidak produktif lagi dan di sekitar lahan tersebut sudah menjadi pemukiman. Sawah yang beririgasi merupakan sawah produktif dan dalam setahun bisa mendapatkan hasil dua kali. Hal ini salah satu penyebab pemilik lahan melakukan konversi, bahkan petani penggarap di Kecamatan Krueng Barona Jaya banyak yang beralih mata pencarian, dan sebagian petani penggarap beralih tempat kerja ke tempat lain yang sawahnya masih produktif.

c. Dorongan untuk konversi

Hasil responden di Kecamatan Krueng Barona Jaya menunjukkan bahwa dorongan untuk konversi lahan terjadi ketika responden terdesak dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sebagian responden dengan keinginan sendiri menjual lahan sawahnya, tetapi ada responden yang masih mempertahankan sawah karena lahan sawah tersebut merupakan harta warisan sehingga mereka memilih berhutang.

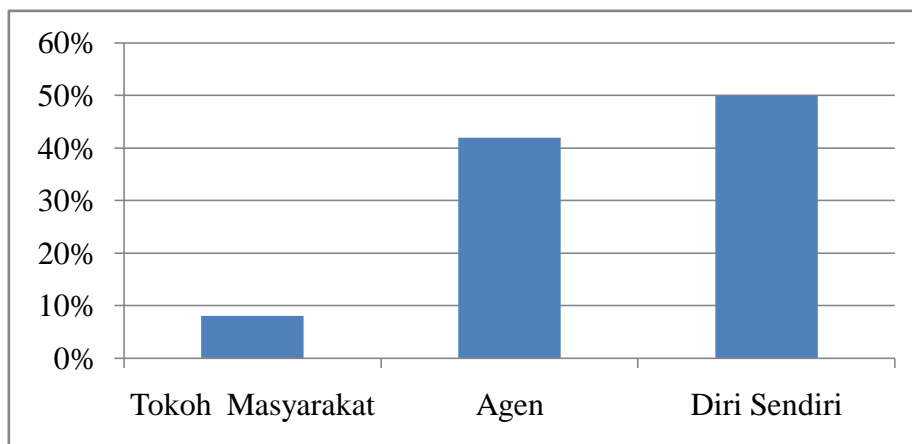
1. Untuk apa anda melakukan alih fungsi lahan sawah?

- | | |
|---------------------|-----------|
| a. Kebutuhan hidup | = 9 orang |
| b. Biaya pendidikan | = 2 orang |
| c. Membuka usaha | = 1 orang |
| | <hr/> |
| | 12 orang |



Gambar 1. Hasil *interview* melakukan alih fungsi lahan sawah

2. Siapa yang mendorong anda untuk melakukan alih fungsi lahan?
- Tokoh masyarakat = 1 Orang
 - Agen = 5 Orang
 - Diri sendiri = 6 Orang
- 12 Orang



Gambar 2. Hasil *interview* yang mendorong melakukan alih fungsi lahan

Dari gambar 1 dan gambar 2 memberikan informasi bahwa 9 (75%) responden dari total 12 responden mengaku melakukan alih fungsi lahan sawah di karenakan kebutuhan hidup, dua (16,7%) responden untuk biaya pendidikan dan satu (8,3%) responden melakukan alih fungsi lahan sawah untuk membuka usaha. Sementara dorongan untuk melakukan alih fungsi lahan sawah dari 12 responden, lima (41,7%) diantaranya karena faktor dorongan agen untuk melakukan alih fungsi lahan sawah, satu (8,3%) tokoh masyarakat dan enam (50%) karena inisiatif sendiri.

d. Jarak kepusat kecamatan

Kecamatan Krueng Brona Jaya merupakan daerah yang paling dekat dengan kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh merupakan kota yang berkembang sehingga membawa pengaruh pada daerah yang ada di sekitarnya. Keterbatasan luas lahan yang ada di kota menyebabkan terjadinya perkembangan ke daerah pinggiran. Artinya semakin dekat jarak lahan sawah dengan pusat kecamatan maka akan semakin tinggi terjadi konversi lahan sawah, sebagai akibat permintaan tinggi, harga jual tinggi dan merupakan daerah yang lebih cepat berkembang sehingga pemilik lahan memilih menjual lahannya.

Menurut Irsalina (2010), laju alih fungsi lahan yang terjadi merupakan dampak dari pergeseran pusat perekonomian yang semakin meluas. Pusat perekonomian yang dalam hal ini pusat kota yang semakin besar, mulai menggeser sektor pertanian yang umumnya berada dipinggir pusat perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori lokasi model Ricardian Rent, yakni alokasi penggunaan lahan kepada penggunaan yang dapat memberikan surplus ekonomi (*land rent*) lebih tinggi berdasarkan kualitas lahannya. Berdasarkan model ini, adanya alokasi penggunaan atau alih fungsi lahan ke bentuk lain disebabkan oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan lebih dari lahannya atau dapat dikatakan pula mengalokasikan lahan pada nilai *land rent* yang lebih tinggi. Alih fungsi yang terjadi di daerah penelitian adalah bentuk pengalokasian usaha tani padi sawah menjadi perkebunan, perumahan maupun infrastruktur. Selain mengharapkan keuntungan lebih atau surplus ekonomi dengan mengalih fungsikan lahan, aspek kebijakan, misalnya pembangunan infrastruktur, juga menjadi salah satu alasan yang membuat petani mengalih fungsikan lahannya.

Penggunaan Lahan menurut Arahan RTRW

Rencana pola ruang wilayah kecamatan adalah rencana distribusi peruntukan ruang wilayah kecamatan yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan budidaya yang dituju sampai dengan akhir masa berlakunya RTRW kecamatan yang memberikan gambaran pemanfaatan ruang wilayah kabupaten hingga 20 tahun mendatang (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 16, 2009). Berikut adalah peta RTRW Kecamatan Kreung Barona Jaya berlaku sejak 2013-2032.

Tabel 3. Data RTRW tahun 2013-2032

Pola Ruang	Luas (Ha)	Luas (%)
Pertanian lahan kering	71,14	10,20
Pemukiman	389,38	55,89
Sawah	207,85	29,83
RTH	1,14	0,16
Sungai	27,19	3,90
Jumlah	696,70	100,00

Sumber : Hasil Pola Ruang Kecamatan Krueng Barona Jaya 2013-2032

Dapat dilihat bahwa terdapat 5 kelas arahan penggunaan lahan di Kecamatan Krueng Barona Jaya yang telah dialokasikan dalam RTRW. Berikut diuraikan bentuk-bentuk penggunaan lahan berdasarkan peta pola ruang:

1. Sawah adalah areal pertanian yang digenangi air atau diberi air baik dengan teknologi pengairan, tadah hujan, lebak atau pasang surut yang dicirikan oleh pola pematang, dengan ditanami jenis tanaman pangan berumur pendek (padi). Sawah yang telah ditetapkan dalam RTRW memiliki luasan 207,85 Ha dan tersebar di seluruh Kecamatan Krueng Barona Jaya.
2. Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan. Pemukiman yang telah ditetapkan dalam RTRW memiliki luasan 389,38 Ha dan tersebar di seluruh Kecamatan Krueng Barona Jaya.
3. Pertanian lahan kering adalah lahan yang ditanami tanaman keras lebih dari satu jenis atau tidak seragam yang menghasilkan bunga, buah, serta getah dan cara pengambilan hasilnya bukan dengan menebang pohon. Pertanian lahan kering yang ditetapkan tersebar di seluruh Kecamatan Krueng Barona Jaya dengan luasan 71,14 Ha.

4. Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Manfaat terbesar sebuah sungai adalah untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata sungai. Sungai tersebut memiliki luas 27,19 Ha dan tersebar di Kecamatan Krueng Barona Jaya.
5. Ruang Terbuka Hijau atau disingkat RTH merupakan suatu bentuk pemanfaatan lahan pada satu kawasan yang diperuntukan untuk penghijauan tanaman. Selain sebagai sarana lingkungan juga dapat berfungsi untuk perlindungan habitat tertentu atau budidaya pertanian dan juga untuk meningkatkan kualitas atmosfer serta menunjang kelestarian air dan tanah. RTH yang ditetapkan tersebar di seluruh Kecamatan Krueng Barona Jaya dengan luasan 1,14 Ha.

Pemanfaatan ruang yang senantiasa memperhatikan dan mengacu kepada rencana tata ruang dengan sendirinya akan dapat mewujudkan kelestarian lingkungan. Disamping itu rencana tata ruang juga berfungsi sebagai pengendali pemanfaatan ruang agar senantiasa mengindahkan aspek-aspek keselarasan dan kelestarian lingkungan hidup (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2006). Menurut PP Nomor 15 tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan penataan ruang.

Arahan penggunaan lahan menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya dapat dilihat pada Tabel 4 dan Lampiran 5.

Tabel 4. Arahan Penggunaan Lahan Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya

Jenis Penggunaan Lahan	Luas Area (Ha)	Status Kawasan
Pertanian lahan kering	71,14	Kws. Budidaya
Pemukiman	389,38	Kws. Budidaya
Sawah	207,85	Kws. Budidaya
Jumlah Kws. Budidaya	668,37	
RTH	1,14	Kws. Lindung
Sungai	27,19	Kws. Lindung
Jumlah Kws. Lindung	28,33	
Total (Budidaya + Lindung)	696,70	

Sumber : Hasil Analisis 2015

Arahan penggunaan lahan menurut rencana tata ruang wilayah terdiri dari kawasan budidaya seluas 668,37 ha atau 95,93% dari luas wilayah dan kawasan lindung seluas 28,33 ha atau 4,07% dari luas wilayah. Kawasan budidaya meliputi pertanian lahan kering, pemukiman dan sawah. Sedangkan untuk kawasan lindung meliputi ruang terbuka hijau (RTH). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 dan Lampiran 5.

Kesesuaian Penggunaan Lahan 2014 Berdasarkan RTRW

Hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan tahun 2014 terhadap RTRW menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian atau ketimpangan dalam penggunaan lahan. Ketidaksesuaian yang terjadi adalah pemanfaatan RTH yang ditetapkan dalam RTRW Kecamatan Krueng Barona Jaya menjadi permukiman dan dapat dilihat pada Tabel 5 dan lampiran 6.

Hal ini terjadi karena percepatan pertumbuhan zona ekonomi masyarakat tanpa disertai pengawasan yang intensif dari pihak terkait terhadap penggunaan lahan, sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan penggunaan lahan, seperti perubahan kawasan RTH menjadi permukiman dan pemanfaatan lahan di kawasan sempadan sungai menjadi pertanian lahan kering. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 dan Lampiran 6.

Tabel 5. Hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan tahun 2014 terhadap rencana tata ruang wilayah

RTRW (ha)	Penggunaan Lahan Eksisting	Luas		Keterangan
		ha	%	
Kawasan Lindung 28,40 ha - 4,07%	Sungai	27,19	3,90	Sesuai
	Pemukiman	1,14	0,16	Tidak Sesuai
Jumlah Sesuai		27,19	3,90	
Jumlah Tidak Sesuai		1,14	0,16	
Kawasan Budidaya 668,37 ha - 95,93%	Pertanian lahan kering	108,28	15,54	Sesuai
	Pemukiman	338,57	48,60	Sesuai
	Sawah	221,52	31,80	Sesuai
Jumlah Sesuai		668,37	95,94	
Total Keseluruhan (Tidak Sesuai + Sesuai)		696,70	100,00	

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang mengalami penyimpangan pada kawasan lindung adalah permukiman seluas 1,14 ha (0,16%). Sedangkan penggunaan lahan tahun 2014 yang sesuai dengan RTRW pada kawasan lindung adalah seluas 27,19 ha atau 3,90% dan kawasan budidaya adalah seluas 668,37 ha atau 95,94% dari total keseluruhan penggunaan lahan.

Beberapa penggunaan lahan yang belum sesuai dengan penggunaan lahan yang telah ditetapkan dalam RTRW disebabkan oleh beberapa hal:

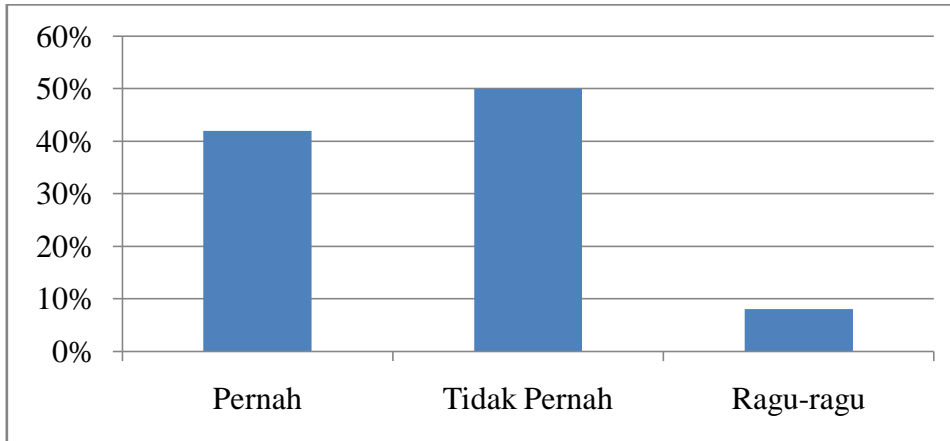
1. Perbedaan acuan dalam pembuatan peta sehingga menimbulkan ketelitian yang berbeda, yang berpengaruh pada luasan, letak dan bentuk objek yang di amati. Hal ini menimbulkan perbedaan jumlah penggunaan lahan dengan yang terdapat pada RTRW.
2. Pengaruh pertumbuhan pembangunan yang belum mencapai target di wilayah yang telah direncanakan. Hal ini dikarenakan RTRW Kecamatan Krueng Barona Jaya disahkan pada tahun 2013 sehingga pada saat dilakukannya penelitian, beberapa daerah yang telah direncanakan untuk fungsi tertentu belum terwujud sebagaimana yang diarahkan dalam RTRW.

Permasalahan penyelenggaraan penataan ruang terus mengalami perkembangan dan bersifat kompleks, permasalahan tersebut antara lain (Ditjen Penataan Ruang, 2011) : rencana tata ruang belum sepenuhnya di jadikan acuan bagi pembangunan nasional dan pengembangan wilayah; rencana tata ruang belum sepenuhnya dijadikan upaya preventif dalam proses pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup; tumpang tindih kewenangan pemerintahan kerap kali terjadi akibat pengaruh kondisi SDM aparatur pemerintah di berbagai level; lemahnya kepastian hukum dan koordinasi dalam pengendalian penyelenggaraan penataan ruang berdampak pada terhambat atau terganggunya proses penyelenggaraan penataan ruang.

Ketidaksesuaian dalam implementasi RTRW ini dilakukan interview secara langsung kepada masyarakat mengenai RTRW untuk menganalisis kaitan antara pemahaman masyarakat dengan ketidaksesuaian yang terjadi. Berikut diuraikan hasil interview:

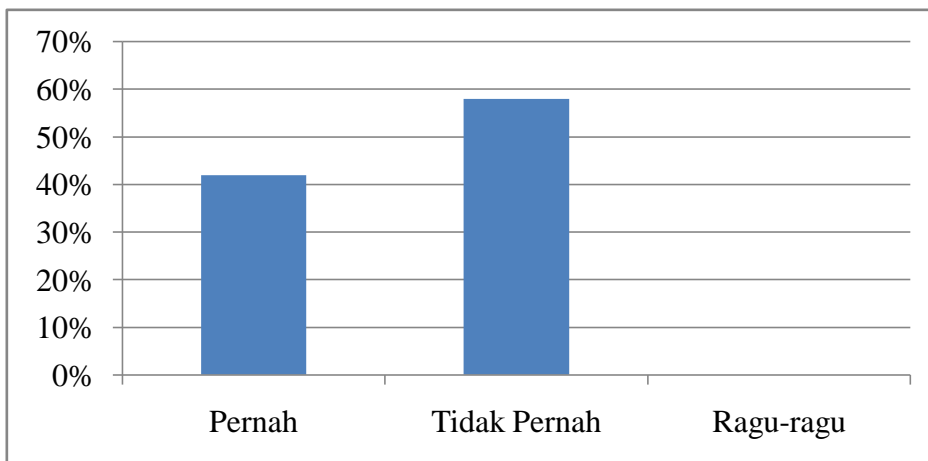
1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang RTRW?
 - a. Pernah = 5 Orang
 - b. Tidak pernah = 6 Orang
 - c. Ragu-ragu = 1 Orang

12 Orang



Gambar 3. Hasil *interview* RTRW

2. Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti sosialisasi tentang RTRW?
- Pernah = 5 Orang
 - Tidak pernah = 7 Orang
 - Ragu-ragu = 0 Orang
- 12 Orang



Gambar 4. Hasil *interview* sosialisasi tentang RTRW

Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan kepada masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai RTRW masih tergolong rendah. Dari 12 orang responden, 50% mengaku belum pernah mendengar tentang RTRW dan 58,3% belum pernah mengikuti sosialisasi RTRW. Dengan kata lain, sosialisasi mengenai RTRW belum dilakukan secara menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat, sehingga hal ini mempengaruhi ketidaksesuaian penggunaan lahan dan pemanfaatan lahan berdasarkan RTRW.

Faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan ialah faktor manusia, dikarenakan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang beragam bisa saja menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan lahan (alih fungsi).

Penggunaan lahan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti kebutuhan masyarakat. Tidak hanya di wilayah kota yang padat penduduknya, wilayah yang masih berkembangpun juga mengalami perubahan sesuai tuntutan kebutuhan hidup masyarakat sekitar. Hal ini dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan R

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Laju alih fungsi lahan sawah di Kecamatan Krueng Barona Jaya Tahun 2009-2014 adalah sebesar 112,23 Ha atau sebesar 16,11% beralih penggunaannya menjadi pemukiman dan pertanian lahan kering.
2. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan lahan sawah di Kecamatan Krueng Barona Jaya yaitu kebutuhan hidup, permintaan terhadap lahan tinggi, kondisi lahan, dorongan untuk konversi dan jarak kepusat kota dan kecamatan yang dekat.
3. Secara keseluruhan, RTRW di Kecamatan Krueng barona Jaya sudah diterapkan cukup baik. Namun, masih terdapat penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW seluas 1,14 Ha yaitu sebesar 0,16%.
4. Ketidakesesuaian penggunaan lahan di Kecamatan Krueng Barona Jaya terjadi pada kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

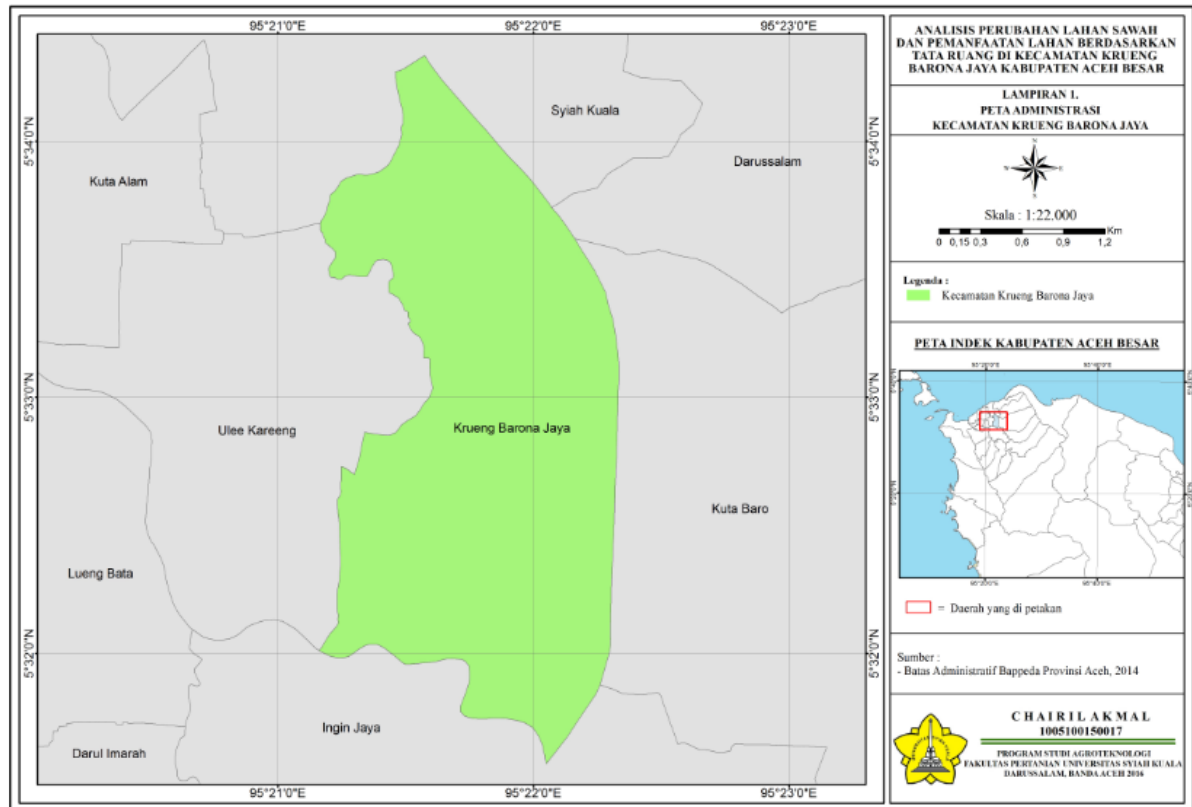
Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Aceh Besar khususnya untuk Kecamatan Krueng Barona Jaya untuk dapat meninjau kembali kawasan-kawasan yang tidak sesuai dengan RTRW sebagai dasar dalam evaluasi lebih lanjut mengenai penerapan tata ruang di Kecamatan Krueng Barona Jaya.
2. Diharapkan ada peneliti lanjutan mengenai upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi laju alih fungsi lahan.

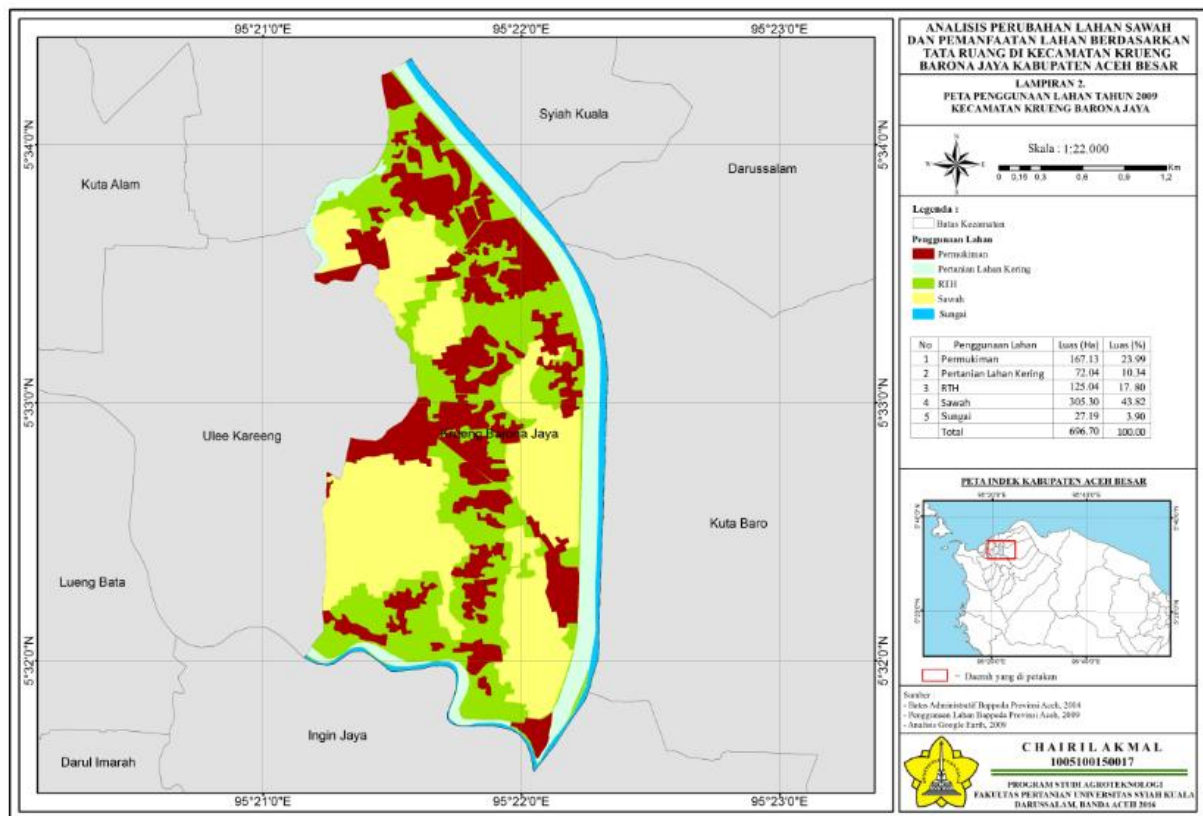
DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Aceh Besar. 2015. Aceh Besar dalam Angka 2015. Aceh Besar.
- Forest Watch Indonesia. 2010. Modul Pelatihan Sistem Informatika Geografis. FWI. Bogor.
- Irsalina, S. 2010. Analisis alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Langkat. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 16. 2009. Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten.
- Prahasta, E. 2002. Konsep-konsep Dasar Sistem Informasi Geografis. Penerbit Informatika : Bandung.
- Saefulhakim, R.S. 1997. Konsep Dasar Penataan Ruang dan Pengembangan Kawasan Pedesaan. Jurnal PWK Vol. 8. No.(1). p. 29-32.
- Setiawan, D. 2011. Analisis alih fungsi dan kesesuaian data lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Winoto, J. 2005. Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Implementasinya. Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Institut Pertanian Bogor. Jakarta.

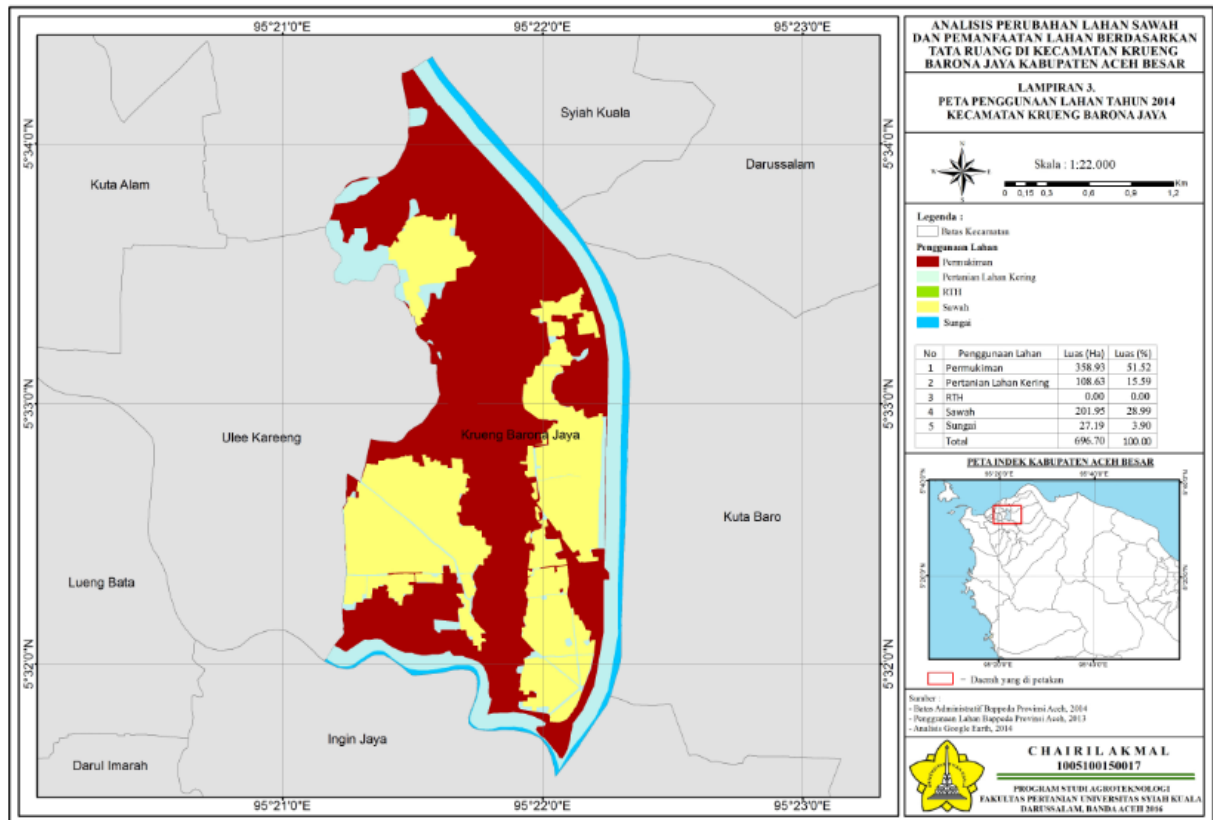
Lampiran 1. Peta Administrasi Kecamatan Krueng Barona Jaya



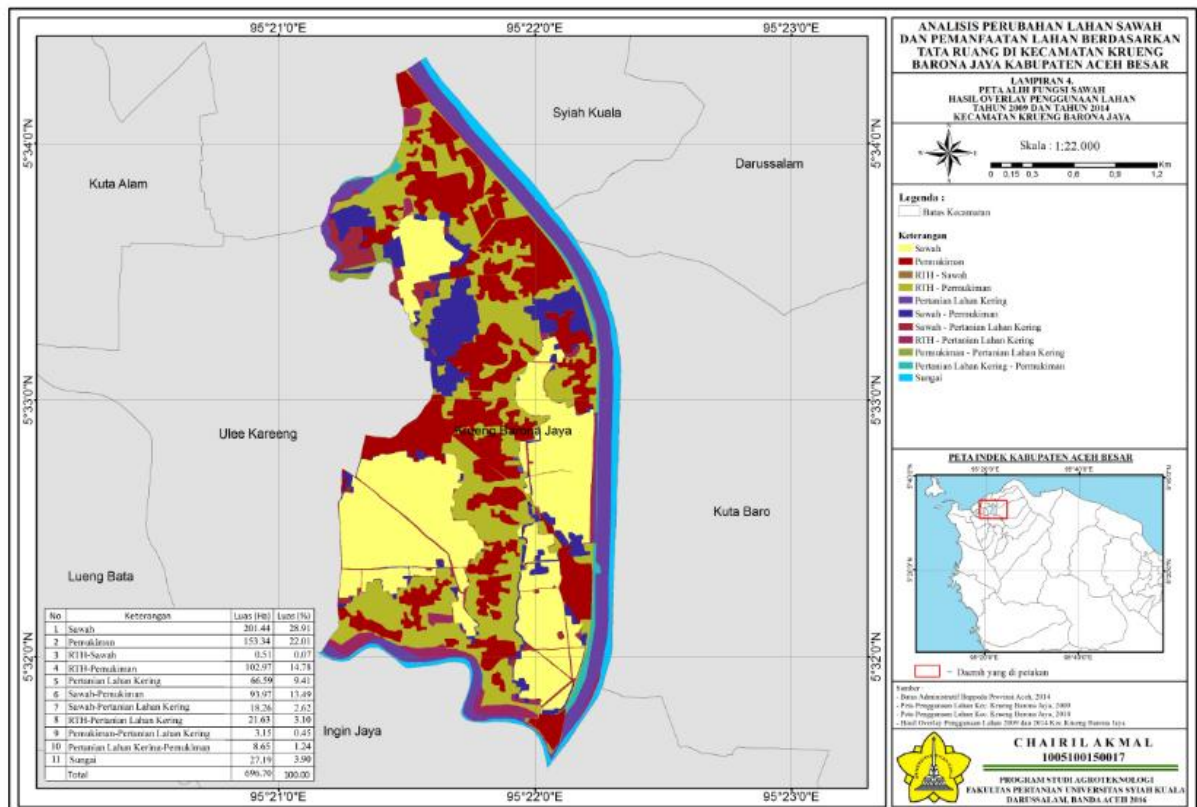
Lampiran 2. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2009 Kecamatan Krueng Barona jaya



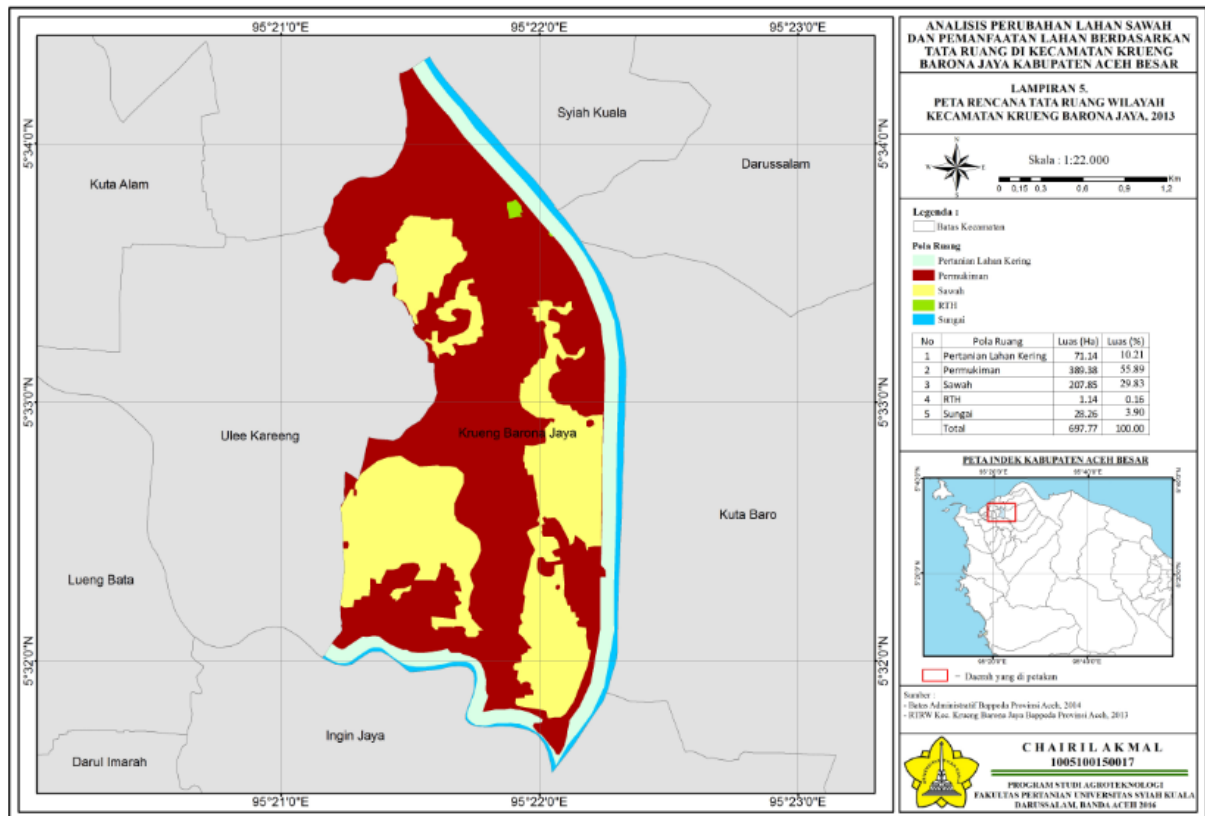
Lampiran 3. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2014 Kecamatan Krueng Barona Jaya



Lampiran 4. Peta Alih Fungsi Lahan Sawah Hasil Overlay Penggunaan Lahan Tahun 2009 dan Tahun 2014 Kecamatan Krueng Barona Jaya



Lampiran 5. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya tahun 2013



Lampiran 6. Peta Kesesuaian Penggunaan Lahan Tahun 2014 dan Pola Ruang Kecamatan Krueng Barona Jaya

